***HADĀNAH* DAN TANGGUNG JAWAB PERLINDUNGAN ANAK**

Supardi

*IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jl. Jend. Sudirman No.30 Serang Banten
Email: supardi_ahalim@yahoo.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman fikih *ḥaḍānah* dan tanggung jawab perlindungan anak dan menganalisis pengaruh pemahaman fikih *ḥaḍānah* terhadap tanggung jawab perlindungan anak. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat RT.02 RW.05 Sudimara Timur Ciledug Kota Tangerang Banten. Populasi berjumlah 94 rumah tangga yang terdiri dari ayah dan ibu. Sampel penelitian 50 orang dengan rincian 25 orang berstatus ayah dan 25 orang berstatus ibu. Instrumen pengumpul data pemahaman fikih *ḥaḍānah* menggunakan tes pilihan ganda dengan lima pilihan, sedangkan tanggung jawab terhadap perlindungan anak menggunakan angket skala Likert dengan lima pilihan. Hasil penelitian menunjukkan adanya tingkat pemahaman fikih *ḥaḍānah* dan tanggung jawab perlindungan anak yang tinggi dan memuaskan; dan terdapat pengaruh pemahaman fikih *ḥaḍānah* terhadap tanggung jawab perlindungan anak. Pengaruh pemahaman fikih *ḥaḍānah* terhadap perlindungan anak sebesar 36%. Tinggi rendahnya tanggung jawab terhadap perlindungan anak dipengaruhi oleh pemahaman fikih *ḥaḍānah*. Orangtua diharapkan menyadari pentingnya *ḥaḍānah* dan perlindungan anak agar dapat mengembangkan bakat, minat, potensi dan kemampuan anak secara optimal.

Kata kunci: *fikih ḥaḍānah, perlindungan, pendidikan, anak, sosial*

Abstract

This study aims to describe the level of understanding of fikih *ḥaḍānah* and the protection of children's responsibilities, and to analyze the influences of fikih *ḥaḍānah* to the responsibility of children protection. The research was conducted on people of RT.02 RW.05 East Sudimara, Ciledug, Tangerang City, Banten. The population is 94 households consisting of fathers and mothers. The research samples are 50 people with 25 of them are fathers and 25 are mothers. The instruments for collecting data about the understanding of fikih *ḥaḍānah* use a multiple-choice test with five options, whereas the instruments for collecting data about the responsibility of children protection use a Likert scale questionnaire with five choices. The results of this study show that the level of understanding to fikih *ḥaḍānah* and the responsibility of children protection is high and satisfying; and there is a positive and significant influence in understanding fikih *ḥaḍānah* to the responsibility of children protection. The influence of understanding fikih *ḥaḍānah* to the responsibility of children protection is 36%. The level of the responsibility of children protection is affected by the understanding of fikih *ḥaḍānah*. Parents are expected to realize the importance of *ḥaḍānah* and children protection in order to develop talents, interests, potentials and abilities of children optimally.

Keywords : *fiqh ḥaḍānah, protection, education, health, social*

A. Pendahuluan

Anak merupakan rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Karena merupakan rahmat dan karunia Tuhan dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Banyak sebutan dan harapan terhadap anak diantaranya: anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa Anak memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.

Masa depan bangsa dan negara berada pada pundak anak-anak bangsa yang hidup pada masa sekarang. Anak memerlukan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial dan berakhlak mulia agar tumbuh tanggung jawab dalam dirinya. Agar anak bertanggung jawab pada saat anak-anak dan di masa depan perlu dilakukan upaya perlindungan. Perlindungan yang diberikan pada anak antara lain dalam bentuk pengasuhan serta perlindungan dalam bidang agama, pendidikan, kesehatan, sosial dan khusus.

Harapan atas perlindungan terhadap anak masih terabaikan bahkan terjadi tindak kekerasan dalam bentuk pengabaian dan penelantaran pada anak. Pengabaian perlindungan anak dalam bidang pendidikan oleh orang tua terhadap anak seperti banyak didapati anak yang putus sekolah karena terpaksa atau dipaksa berhenti oleh orang tua akibat keadaan ekonomi orang tua. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan setiap tahunnya 1,5 juta anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹ Selain pengabaian oleh orang tua, pada lembaga pendidikan terjadi tindakan kekerasan seksual oleh tenaga pendidik terhadap anak di sekolah. Berbagai kasus yang menyangkut pelecehan seksual terhadap anak-anak seperti kasus pencabulan pada anak, kasus anak SD

yang berhubungan intim dengan gurunya sendiri di sekolah.²

Anak juga sering mengalami tindak kekerasan. Data kekerasan terhadap anak menunjukkan, pada tahun 2003 ada 9 kasus, dan tahun 2004 ada 14 kasus di Polda Metro Jaya.³ Angka ini tidak menggambarkan angka Jakarta, apalagi angka nasional, yang sudah pasti jauh di atas angka yang dilaporkan media massa dan yang dilaporkan ke RPK Polda Jaya.

Salah satu penyebab terjadinya pengabaian perlindungan terhadap anak khususnya di kalangan orang tua muslim adalah kurang dipahaminya *fiqh ḥaḍānah*. *Ḥaḍānah* adalah mendidik anak-anak yang tidak dapat mengurus diri sendiri menurut umur tertentu oleh orang yang berhak terhadapnya, yaitu dikalangan keluarganya.

Kurang dipahaminya *fiqh ḥaḍānah* di kalangan orangtua muslim telah berakibat seperti catatan seorang ahli jiwa yang memberikan konsultasi yang ditulis seorang budayawan. Dalam catatan ahli ilmu jiwa tersebut tertulis: “bukan tanggung jawab saya; salah dia sendiri; bukan salah orang tua; istri tidak ada perhatian pada anak-anak kami; bapak tidak pernah ada di rumah; curiga saja; tidak ada kepercayaan pada anak; anak bandel; tidak mau mendengar nasehat orang tua; mau bersenang-senang saja; malas belajar; melawan guru; cepat menyerah; tidak tekun; tidak gigih; ingin maju tapi dengan gampang saja; tidak tahu mau jadi apa; terserah mama papa saja; ada doku semua beres; fasilitas dong; Cepat rasa puas; itu kan hak saya; Peduli amat dengan orang lain; tidak boleh kalah dong!”⁴

Uraian-uraian di atas menunjukkan kurang dipahaminya *fiqh ḥaḍānah* oleh sebagian orang tua muslim, dan telah terjadi pengabaian tanggung jawab orang tua terhadap perlindungan pendidikan anak. Sehingga perlu diadakan penelitian seberapa besar tingkat pemahaman *fiqh ḥaḍānah* dan

tanggung jawab orang tua terhadap perlindungan anak, serta pengaruh pemahaman orang tua tentang *fiqh ḥaḍānah* terhadap perlindungan anak.

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif deskriptif, karena mencari dugaan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.⁵ Pendekatan penelitian menggunakan survei-korelasi. Penelitian survei bertujuan bukan hanya memaparkan data tentang obyeknya, tetapi juga menginterpretasikan dan membandingkan suatu ukuran tertentu yang sudah ditetapkan.⁶ Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan melihat hubungan antara dua gejala atau lebih. Hubungan dalam penelitian korelasi adalah hubungan linear berupa hubungan timbal balik antar dua variabel.⁷

Penelitian ini menggunakan desain penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Desain Penelitian Pengaruh Pemahaman *Fiqh Ḥaḍānah* terhadap Tanggung Jawab Perlindungan anak

Desain penelitian Gada gambar 1 menunjukkan bahwa pemahaman *fiqh ḥaḍānah* meliputi: pengertian, tujuan dan manfaat, ketentuan hukum, syarat dan rukun, hak, sebab gugurnya hak, pilihan, serta hikmah *ḥaḍānah* memberi pengaruh terhadap tanggung jawab perlindungan anak meliputi: agama, pendidikan, kesehatan, sosial, dan khusus. Besaran tingkat pengaruh pemahaman *fiqh ḥaḍānah* terhadap tanggung jawab perlindungan anak terlihat dari nilai koefisien determinasi (r^2).

Penelitian ini dilaksanakan pada Masyarakat RT 02 RW 05 Kelurahan

Sudimara Timur Kecamatan Ciledug Kota Tangerang Provinsi Banten. Adapun populasi penelitian ini adalah orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu berjumlah 94 orang dari 47 keluarga. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik sampel tertimbang dan teknik *simple random sampling*. Teknik sampel tertimbang dalam hal ini yaitu seimbang antara jumlah sampel ayah dan jumlah sampel ibu. Sedangkan *simple random sampling* adalah sampel yang diambil secara acak sederhana. Dari populasi sebanyak 94 orang yang terdiri 47 orang yang berkedudukan sebagai ibu dan 47 orang yang berkedudukan sebagai ayah. Sampel diambil sebanyak 50 orang.

Teknik pengumpulan data pemahaman *fiqh ḥaḍānah* menggunakan tes *multiple choice* dengan lima pilihan. Dan data tanggung jawab perlindungan anak menggunakan Skala Likert dengan 5 pilihan. Pengembangan instrumen penelitian dalam bentuk tes maupun angket disesuaikan dengan kisi-kisi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pemahaman *fiqh ḥaḍānah* terhadap tanggung jawab perlindungan anak.

B. Pemahaman *Fiqh Ḥaḍānah*

Menurut Supardi, pemahaman adalah mengerti akan hubungan antar faktor-faktor, konsep, data, hubungan sebab akibat dan penarikan kesimpulan. Lebih lanjut dinyatakan pemahaman seseorang akan terlihat dari kemampuan mengungkapkan gagasan, membedakan atau membandingkan, menginterpretasikan, mendeskripsikan, menjelaskan dan menceritakan kembali.⁸

Banyak konsep-konsep dan aturan-aturan *fiqh* yang harus dipahami oleh umat Islam. Di antara konsep-konsep dan aturan *fiqh* yang harus dipahami umat Islam adalah *fiqh ḥaḍānah*. Perkataan *ḥaḍānah* diambil daripada perkataan *al-ḥiḍn* yang berarti rusuk atau dada. Ia dikaitkan dengan

pengasuhan kerana pada kebiasaannya pengasuh meletakkan anak-anak yang diasuh di atas rusuknya atau pangkuannya.⁹ Dari sudut bahasa, *ḥaḍānah* bererti menjaga dan mengasuh anak kecil dengan menanggung nafkah dan mendidiknya.

Menurut Panitia Muzakarah Ulama, *ḥaḍānah* adalah usaha untuk menjaga, merawat, dan memelihara anak yang belum mampu mengurus kepentingannya sendiri.¹⁰ Dari pengertian ditersebut, mengacu kepada perkembangan psikologi berdasarkan umur maka yang dimaksud anak adalah mereka yang berada masa pranatal atau sebelum dilahirkan atau masa janin, sesaat anak setelah dilahirkan umur 0-2 tahun, anak Balita yaitu umur 3-5 tahun, anak masa pra sekolah yaitu umur 5-6 tahun, masa sekolah dasar umur 6 -13.

Hukum *ḥaḍānah* terhadap anak-anak adalah wajib, karena mengabaikannya berarti membiarkan anak terhadap bahaya dan kebinasaan. Para ulama menetapkan bahwa pemeliharaan anak itu hukumnya adalah wajib, sebagaimana wajib memeliharanya selama berada dalam ikatan perkawinan. Adapun dasar hukum mengikuti umum perintah Allah untuk membiayai anak dan istri dalam firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 233 yang artinya “*adalah kewajiban ayah untuk memberi nafkah dan pakaian untuk anak dan istrinya.*”¹¹

Lebih lanjut dalam konsep *ḥaḍānah*, perawatan anak terbagi menjadi dua pengertian yaitu; *Pertama*, perawatan dilakukan dalam bentuk *wiqāyah*, yakni usaha-usaha pencegahan dari hal-hal yang bersifat negatif, hal-hal yang bersifat mengganggu dan membahayakan kehidupan anak, pertumbuhan dan masa depan. *Kedua*, ia dilakukan dalam bentuk *ri'āyah*, yakni usaha-usaha pembinaan dan pengembangan pertumbuhan anak, jasmani maupun rohani.¹² Dalam *ri'āyah* mencakup usaha peningkatan baik kesehatan, kecerdasan, keterampilan dan kepribadian anak.

C. Tanggung Jawab Perlindungan Anak

Menurut Abdulkadir tanggung jawab adalah: 1) Memenuhi segala kewajiban, memikul segala beban, menanggung segala akibat yang timbul dari perbuatan sendiri ataupun perbuatan orang lain, sesuai dengan norma kehidupan; 2) Rela mengabdikan dan berkorban karena kasih sayang, senang, dan belas kasihan pada alam lingkungan, sehingga kelestariannya dapat dipelihara sesuai dengan norma kehidupan; 3) Pasrah mengabdikan, menyembah dan memuja kepada Tuhan sesuai dengan norma kehidupan beragama.¹³

Dari definisi di atas, jelaslah bahwa tanggungjawab itu mengandung unsur rasa berkeharusan atau rasa wajib sebagai kelanjutan atau konsekuensi sesuatu yang mendahuluinya. Tanggung jawab diartikan dengan keadaan menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb).¹⁴

Tanggung jawab sering dikaitkan dengan kewajiban manusia terhadap manusia lainnya. Seperti tanggung jawab orang tua terhadap anak. Orang tua ialah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumahtangga, yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak.¹⁵ Anak adalah orang yang belum genap berumur 21 (dua puluh satu) tahun, belum pernah menikah dan karenanya belum mampu untuk berdiri sendiri.¹⁶

Karena belum mampu berdiri sendiri, anak membutuhkan perlindungan dari orang tua. Dan setiap orang tua berkewajiban memberikan perlindungan kepada anak. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan pemenuhan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi.¹⁷ Perlindungan yang

diberikan kepada anak bertujuan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.¹⁸

Adapun yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap perlindungan anak yaitu: (1) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, (2) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, (3) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.¹⁹

Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: 1) diskriminasi; 2) eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual; 3) penelantaran; 4) kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan; 5) ketidakadilan; dan 6) perlakuan salah lainnya.²⁰

Anak di dalam dan di lingkungan rumah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Di sekolah oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya. Di tempat bermain dan tempat-tempat umum maupun khusus dilindungi dari teman sepermainan atau orang-orang dewasa yang melakukan kekerasan untuk kesenangan dirinya, atau dieksploitasi secara ekonomi dan diperdagangkan.

D. Pemahaman *Fiqh Ḥaḍānah* Terhadap Perlindungan Anak

1. Deskripsi Data

Secara keseluruhan skor variabel pemahman *fiqh ḥaḍānah* rata-rata sebesar 18,14 bila dibandingkan dengan skor maksimum ideal 25 tingkat pemahaman *fiqh ḥaḍānah* mencapai 75,58%, termasuk dalam kategori tinggi. Skor variabel tanggung jawab perlindungan

anak diperoleh rata-rata (*mean*) 96,27. Rata-rata sebesar 96,27 bila dibandingkan dengan skor maksimum ideal 130 tingkat tanggung jawab perlindungan anak mencapai 73,58%, termasuk dalam kategori tinggi.

Sebaran data tingkat pemahaman *fiqh ḥaḍānah* dan tanggung jawab perlindungan anak dapat dilihat pada tabel 1 dan 2. Tabel 1 menunjukkan pemahaman *fiqh ḥaḍānah* kelas pertama interval 12-13 frekuensi berjumlah 3, merupakan 6% dari responden kategori sangat rendah. Kelas kedua interval 14-15 frekuensi berjumlah 7, merupakan 14% dari responden kategori rendah. Kelas ketiga interval 16-17 frekuensi berjumlah 11, merupakan 22% dari responden kategori cukup. Kelas keempat interval 18-19 frekuensi berjumlah 14, merupakan 28% dari responden kategori sedang. Kelas kelima interval 20-21 frekuensi berjumlah 7, merupakan 14% dari responden kategori tinggi. Kelas keenam interval 22-23 frekuensi berjumlah 6, merupakan 12% dari responden kategori sangat tinggi. Kelas ketujuh interval 24-25 frekuensi berjumlah 2, merupakan 4% dari responden kategori sempurna.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Variabel Pemahaman *Fiqh Ḥaḍānah*

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Interpretasi
12 - 13	3	6	Sangat Rendah
14 - 15	7	14	Rendah
16 - 17	11	22	Cukup
18 - 19	14	28	Sedang
20 - 21	7	14	Tinggi
22 - 23	6	12	Sangat Tinggi
24 - 25	2	4	Sempurna
	50	100	

Jumlah persentase kategori sangat rendah dan rendah 20%, kategori rendah. Jumlah persentase kategori cukup, sedang dan tinggi 64% kategori tinggi. Jumlah persentase kategori sangat tinggi dan tinggi 16% kategorik sangat tinggi.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Variabel Tanggung Jawab Perlindungan Anak

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Interpretasi
73 – 78	2	4	Sangat Rendah
79 – 85	6	12	Rendah
86 – 92	11	22	Cukup
93 – 99	13	26	Sedang
100 – 106	11	22	Tinggi
107 – 113	6	12	Sangat Tinggi
114 – 120	1	2	Sempurna
	50	100	

Tabel 5 menunjukkan, tanggung jawab perlindungan pendidikan anak kelas pertama interval 73-78 frekuensi berjumlah 2, merupakan 4% dari responden kategori sangat rendah. Kelas kedua interval 79-85 frekuensi berjumlah 6, merupakan 12% dari responden kategori rendah. Kelas ketiga interval 86-92 frekuensi berjumlah 11, merupakan 22% dari responden kategori sangat kurang. Kelas keempat interval 93-99 frekuensi berjumlah 13, merupakan 26% dari responden kategori sedang. Kelas kelima interval 100-106 frekuensi berjumlah 11, merupakan 22% dari responden kategori cukup. Kelas keenam interval kelas 107-113 frekuensi berjumlah 6, merupakan 12% dari responden kategori sangat tinggi. Kelas ketujuh interval 114-120 frekuensi berjumlah 1, merupakan 2% dari responden kategori sempurna.

Jumlah persentase kategori sangat rendah dan rendah 16% kategori rendah. Jumlah persentase kategori cukup, sedang 70% kategori tinggi. Jumlah persentase kategori sangat tinggi dan sempurna 14% kategori sangat tinggi.

2. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji normalitas data pemahaman masyarakat tentang *fiqh haqānah* diperoleh Lo_{hitung} sebesar 0,081. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikansi 0,05 dan $N = 50$ diperoleh $Lo_{tabel} = 0,122$. Karena Lo_{hitung} lebih kecil dari Lo_{tabel} ($0,081 < 0,122$),

dapat disimpulkan bahwa data pada variabel pemahaman masyarakat tentang *fiqh haqānah* dari populasi berdistribusi normal. Uji normalitas tanggung jawab perlindungan anak didapati Lo_{hitung} sebesar 0,81. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikansi 0,05 dan $N = 50$ diperoleh $Lo_{tabel} = 0,121$. Karena Lo_{hitung} lebih kecil dari Lo_{tabel} ($0,081 < 0,121$), dapat disimpulkan bahwa data pada variabel tanggung jawab orang tua terhadap perlindungan anak dari populasi berdistribusi normal.

Uji linieritas pada Tabel 3 menyajikan ringkasan analisis varians uji kelinieran dan keberartian variabel tanggung jawab perlindungan anak atas variabel pemahaman *fiqh haqānah*.

Tabel 3 Analisis Variansi Uji Signifikansi dan Uji Linieritas Regresi $\hat{Y} = 61,29 + 1,90X$

SU.Va	DK	JK	RJK	Fh	FT
Total	50	460843	460843		
regresi (a)	1	456394,58	456394,58		
Regresi(b/a)	1	1600,18	1600,18	26,967	3,19
Residu	48	2848,24	59,34		
Tuna Cocok	35	669,00	19,11	0,114	2,28
Kekeliruan	13	2179,23	167,63		

Hasil perhitungan persamaan regresi tanggung jawab perlindungan anak atas pemahaman *fiqh haqānah* $\hat{Y} = 61,29 + 1,90X$. Tabel 3 memperlihatkan F_{tabel} dengan db (35:13) pada taraf signifikansi 5% adalah 2,28 sedangkan F_{hitung} diperoleh 0,114. Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,114 < 2,28$), maka bentuk regresi Y atas X_1 adalah linier. Dapat disimpulkan persamaan regresi $\hat{Y} = 61,29 + 1,90X$ adalah linier. Selanjutnya untuk uji keberartian regresi F_{tabel} dengan dk (1:48) pada taraf signifikansi 5% adalah 3,19, sedangkan F_{hitung} yang diperoleh 26,967. Ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($26,967 > 3,19$), sehingga dapat disimpulkan bahwa regresinya berarti.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pengaruh pemahaman *fiqh haqānah* terhadap

tanggung jawab perlindungan anak didapati angka korelasi r_y sebesar = 0,600. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t didapat harga t_{hitung} sebesar 7,41. Sedangkan t_{tabel} pada $\alpha = 0,01$; dk = 48 didapat harga $t_{tabel} = 1,71$. Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat pengaruh pemahaman *fiqh ḥadānah* terhadap tanggung jawab perlindungan anak terbukti. Selanjutnya diadakan analisis terhadap koefisien determinasi. Koefisien determinasi X dengan Y sebesar $(r_y)^2 = (0,600)^2 = 0,3600$. Dengan demikian sumbangan pemahaman *fiqh ḥadānah* terhadap tanggung jawab perlindungan anak sebesar 36%. Uji regresi menunjukkan linieritas dengan model persamaan regresi $\hat{Y} = 61,29 + 1,90X$. Dengan demikian setiap peningkatan pemahaman *fiqh ḥadānah* satu satuan akan diikuti dengan peningkatan tanggung jawab perlindungan anak sebesar 1,90 pada konstanta 61,29.

E. Pengaruh Pemahaman *Fiqh Ḥadānah* Terhadap Perlindungan Anak

Tingkat pemahaman masyarakat RT 02 RW 05 Sudimara Timur Ciledug Kota Tangerang Provinsi Banten terhadap *fiqh ḥadānah* menurut penelitian ini secara rata-rata termasuk kategori tinggi. Pemahaman *fiqh ḥadānah* meliputi pengertian *ḥadānah* itu sendiri yaitu pemeliharaan atau perlindungan yang diberikan kepada anak-anak atau orang gila yang masih belum dapat berdiri sendiri dengan memenuhi keperluannya, melindunginya daripada bahaya dan menumbuhkembangkan jasmanai, rohani dan pikirannya. Semua ini dilakukan dalam rangka untuk kecemerlangan masa depan anak, dan dengan ini anak-anak akan menjadi seorang yang bertanggungjawab untuk diri mereka sendiri di kemudian hari.²¹

Pemahaman *fiqh ḥadānah* juga mengenai bahwa hukum dasar *ḥadānah* adalah wajib. Adapun dasar hukumnya

mengikuti umum perintah Allah untuk membiayai anak dan istri dalam firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 233: *Artinya: adalah kewajiban ayah untuk memberi nafkah dan pakaian untuk anak dan istrinya.*²² Pemahaman *fiqh ḥadānah* juga berkaitan dengan siapa yang lebih berhak mendapat hak *ḥadānah* sebagai *ḥāḍin* adalah ibu. Hal ini didasarkan Sayyidina Abu Bakar dalam kasus antara Sayyidina ‘Umar dan isterinya. Pada kasus ini, hak *ḥadānah* telah diberikan kepada isteri Sayyidina Umar. Pada saat pemberian keputusan tersebut, Sayyidina Abu Bakar berkata kepada Sayyidina ‘Umar: “Baunya dan kebajikannya (isteri) lebih baik untuk anak ini daripada kamu.”²³

Rukun dan syarat *ḥadānah* juga harus dipahami ayah dan ibu yang akan bertindak sebagai pengasuh disyaratkan hal-hal sebagai berikut: (1) Sudah dewasa. Orang yang belum dewasa tidak akan mampu melakukan tugas yang berat itu, oleh karena belum dikenakan kewajiban dan tindakan yang dilakukannya itu belum dinyatakan memenuhi persyaratan; (2) Berfikir sehat. Orang yang kurang akalanya seperti idiot mampu berbuat untuk dirinya sendiri dan dengan keadaan itu tentu tidak akan mampu berbuat untuk orang lain; (3) Beragama Islam. Ini adalah pendapat yang dianut oleh mayoritas ulama, karena tugas pengasuhan itu termasuk tugas pendidikan yang akan mengarahkan agama anak yang diasuh. Kalau diasuh oleh orang yang bukan islam dikhawatirkan anak yang diasuh akan jauh dari agamanya. (4) Adil dalam arti menjalankan agama secara baik, dengan meninggalkan dosa besar dan menjahui dosa kecil. Kebalikan dari adil dalam hal ini disebut *fāsiq* yaitu tidak konsisten dalam beragama. Orang yang komitmen agamanya rendah tidak dapat diharapkan untuk mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil.²⁴

Dan yang perlu dipahami tentang *fiqh ḥaḍānah* adalah hikmah *ḥaḍānah* yaitu adanya pembagian tugas dalam tahap pengasuhan dan pendidikan anak antara ibu dengan bapak. Ibu lebih dominan pada usia Balita dan masa anak-anak awal sampai umur 7 tahun dimana seorang ibu itu mempunyai rasa belas kasihan lebih besar terhadap anaknya dibanding ayah.²⁵ Sedangkan bapak setelah masa umur itu lebih berhak mendidiknya tentang pendidikan akhlak serta mengajarkan ilmu-ilmu agama dan segala yang akan mendidik dirinya dan memperbaiki akhlaknya agar bisa mendapatkan keutamaan dan kenikmatan dunia dan akhirat.²⁶

Tingkat tanggung jawab masyarakat RT 02 RW 05 Sudimara Timur Ciledug Kota Tangerang Provinsi Banten terhadap perlindungan anak berdasarkan hasil penelitian ini adalah tinggi. Tanggung jawab perlindungan anak yang tinggi memang sudah seharusnya orang tua memberikan perhatian dan perlindungan terhadap anak-anak.

Perlindungan orang tua terhadap anak meliputi perlindungan agama, pendidikan, kesehatan, sosial dan khusus. Perlindungan agama adalah memberikan jaminan dalam memeluk²⁷ dan menjalankan ibadah agama.²⁸ Perlindungan agama orang tua terhadap anak dilakukan dengan jalan pembinaan, pembimbingan, dan pengamalan ajaran agama bagi anak.²⁹

Perlindungan pendidikan terhadap anak dengan cara memberikan: (1) Pendidikan keimanan, antara lain menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah SAW, mengajarkan hukum halal dan haram, membiasakan untuk beribadah sejak usia 7 tahun dan mendorong untuk suka membaca Al-Qur'an; (2) Pendidikan akhlak, antara lain dengan menanamkan kepada anak sifat-sifat terpuji serta menghindari sifat-sifat tercela; (3) Pendidikan jasmani, antara lain dengan

memperhatikan gizi anak, melatihnya berolahraga dan mengajarkan cara-cara hidup sehat; (4) Pendidikan intelektual, antara lain mengajarkan Ilmu Pengetahuan dan member kesempatan untuk menuntut ilmu seluas dan setinggi mungkin; (5) Pendidikan Psikis, antara lain menghilangkan gejala-gejala penakut, rendah diri, malu-malu, dan dengki serta bersikap adil terhadap anak; (6) Pendidikan sosial menanamkan pengahargaan dan etika (sopan/santun) terhadap orang lain, orang tua, tetangga, guru, dan teman; (7) Pendidikan seksual, antara lain membiasakan agar anak selalu meminta izin ketika memasuki kamar orang tua, dan menghindarkan dari hal-hal yang berbau pornografi.³⁰

Berkaitan perlindungan kesehatan terhadap anak, orang tua dan keluarga bertanggung jawab menjaga kesehatan dan merawat anak sejak dalam kandungan.³¹ Perlindungan sosial terhadap anak dengan mengupayakan dan membantu anak, 1) berpartisipasi, 2) bebas menyatakan pendapat dan berpikir sesuai dengan hati nurani dan agamanya, 3) bebas menerima informasi lisan atau tertulis sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak, 4) bebas berserikat dan berkumpul, 5) bebas beristirahat, bermain, berekreasi, berkreasi, dan berkarya seni budaya; dan 6) memperoleh sarana bermain yang memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan.³²

Dan perlindungan khusus orang tua kepada anak dengan menghindarkan penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), tidak melakukan kekerasan baik secara fisik dan/atau mental, tidak melakukan eksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, serta tidak memberi perlakuan salah dan penelantaran.³³

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan pemahaman *fiqh ḥaḍānah* terhadap tanggung jawab perlindungan anak. Adanya pengaruh tersebut karena pada dasarnya pemahaman *fiqh ḥaḍānah*

adalah bagaimana mengetahui arti dan mampu mengamalkannya. Para ulama mendefinisikan *ḥaḍānah* adalah melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, atau yang sudah besar tetapi belum *mumayyiz*, menyediakan sesuatu yang menjadi kebbaikannya, menjaganya dari sesuatu yang menyakiti dan merusaknya, mendidik jasmani, rohani, dan akalunya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawabnya.³⁴

Yang terpenting dalam pemahamannya *fiqh ḥaḍānah* adalah bagaimana bertanggung jawab memberikan perlindungan terhadap anak. Umar Hasyim mengemukakan tentang perhatian yang harus diberikan orang tua sebagai wujud tanggungjawab orangtua terhadap anaknya yaitu: 1) Memberi nama yang baik; 2) Berakikah pada hari ketujuh dari kelahirannya; 3) Mengkhitan; 4) Membaguskan akhlaknya; 5) Mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an; 6) Mendidiknya kepada tauhid dan keimanan; 7) Membimbingnya shalat dan urusan keagamaan lainnya; 8) Memberikan pelajaran berbagai ilmu pengetahuan yang diperlukan; 9) Memberikan pelajaran keterampilan; 10) Memberikan pendidikan jasmani; 11) Memberi makan dan minum yang halal; 12) Menikahkan (menjodohkan); 13) Memberi dan meninggal harta (bila ada); 14) Dan inti dari kesemuanya itu ialah pendidikan urusan dunia dan akhirat.³⁵

Mukadimah Konvensi Hukum Anak menyatakan bahwa anak dikarenakan ketidakmatangan jasmani dan mentalnya membutuhkan dan memerlukan pengamanan serta pemeliharaan khusus termasuk perlindungan hukum yang layak sebelum dan sesudah kelahirannya.³⁶

Orang tua mempunyai fungsi proteksi atau perlindungan. Sebagaimana diungkapkan bahwa mendidik pada hakekatnya bersifat melindungi, yaitu

melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dari norma. Fungsi perlindungan orang tua juga melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindunginya dari sergapan pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya dari lingkungan hidupnya, lebih-lebih dalam kehidupan dewasa ini yang serba kompleks.³⁷

Orang tua sebagai anggota masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak. Orang tua muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agama, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainan, kelompok kelas dan sekolah.

Perlindungan yang diberikan kepada anak bertujuan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak yang berkualitas, berakhlak mulai dan sejahtera.³⁸

Dengan demikian, dipundak orang tua terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak serta perlindungan terhadap anak. Ini berarti orangtua bertanggung jawab terhadap penyalenggaraan dan perlindungan anak sebagai perwujudan terhadap pemahaman *fiqh ḥaḍānah*. Tanggung jawab perlindungan terhadap anak merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang tua. Tanggung jawab terhadap perlindungan anak merupakan implementasi UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, serta Konvensi Internasional Hak-hak anak.

F. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, tingkat pemahaman *fiqh ḥaḍānah*

masyarakat RT 02 RW 05 Sudimara Timur Ciledug Kota Tangerang rata-rata adalah tinggi yaitu mencapai 75,58%. Namun sebarannya didapati kategori rendah berjumlah 20%, kategori tinggi berjumlah 64%, dan kategori sangat tinggi berjumlah 16%. Tingkat tanggung jawab orang tua terhadap perlindungan anak adalah tinggi yaitu mencapai 73,54%. Namun sebarannya didapati kategori rendah berjumlah 16%, kategori tinggi berjumlah 70%, kategori sangat tinggi berjumlah 14%. Terdapat pengaruh pemahaman *fiqh ḥaḍānah* terhadap tanggung jawab perlindungan anak. Tingkat pengaruh pemahaman *fiqh ḥaḍānah* sebesar 36%. Pengaruh ini bersifat searah dimana makin tinggi pemahaman *fiqh ḥaḍānah* semakin tinggi tanggung jawab orang tua terhadap perlindungan anak.

Mengingat tingkat pemahaman *fiqh ḥaḍānah* dan tanggung jawab perlindungan anak baru mencapai rata-rata 75% dan 73%. Masyarakat khususnya orang tua muslim lebih meningkatkan pemahaman *fiqh ḥaḍānah*.

Catatan Akhir:

¹Voice of America, "Pemerintah Indonesia Canangkan Gerakan Anti Putus Sekolah" dalam <http://www.voaindonesia.com>, diakses, 12 Nopember, 2013).

²Mohammad Roqib, "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, (P3M STAIN Purwokerto, Insania, 2008), hlm. 2.

³"Dua Tahun Undang-Undang Perlindungan Anak, Pelaksanaan Masih Jauh dari Harapan. 2007" dalam <http://www.kesrepro.info/> 2010, diakses 20 Oktober 2013.

⁴Mochtar Lubis, *Budaya, Masyarakat dan Manusia Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor, 1992), hlm. 124.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 7.

⁶Sri Rahayu Pudjiastuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: STKIP Kusuma Negara, 2004), hlm. 13.

⁷*Ibid.*

Peningkatan dilakukan dilandasi kesadaran bahwa *ḥaḍānah* adalah hukumnya wajib menurut agama Islam serta hukum positif Indonesia dan konvensi hak-hak perlindungan atas anak yang sudah diratifikasi bangsa Indonesia.

Dan apabila masyarakat memiliki pemahaman yang tinggi tentang *fiqh ḥaḍānah* maka tidak akan ditemukan lagi anak-anak yang terlantar dari pengasuhan orang tua apalagi dimanfaatkan dan dieksploitasi dan diperdagangkan secara ekonomi/seksual.

Masyarakat dan orang tua perlu meningkatkan tanggung jawab terhadap perlindungan anak dan jangan sampai melakukan pengabaian terhadap anak. Pemberian perlindungan terhadap anak akan memberikan kesempatan anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat, minat, potensi serta kemampuan yang dimilikinya secara maksimal. Sebaliknya pengabaian terhadap perlindungan anak akan berakibat pada tumbuhnya generasi-generasi yang tidak bertanggung jawab secara individu, sosial maupun keagamaan.

⁸Supardi, *Tes & Assesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013), hlm. 120.

⁹Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1987), II: 301-302.

¹⁰Panitia Muzakarah Ulama, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak* (Jakarta: Departemen Agama, Majelis Ulama, dan Unicef, 1987/1988), hlm. 23.

¹¹Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 328.

¹²*Ibid.*

¹³Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005), hlm. 157.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 899.

¹⁵Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 1.

- ¹⁶ *Kompilasi Hukum Islam*, Pasal 98.
 - ¹⁷ "Glossary Perlindungan Anak", dalam <http://www.menegpp.go.id>, 2010.
 - ¹⁸ *Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002. Tentang Perlindungan Anak*, Pasal 3.
 - ¹⁹ *Ibid.*, Pasal 26 ayat 1-3.
 - ²⁰ *Ibid.*, Pasal 13.
 - ²¹ Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, hlm. 301-302.
 - ²² Ahmad bin Muhammad Ibn Qudāmah, *Al-Mughni* (Riyad: Maktabah al-Riyad al-Hadisah, t.t.), IX: 133; Malik b. Anas al-Asbahi, *Mudawwanah al-Kubra* dicetak bersama dengan Muhammad bin Ahmad Ibn Rushd, *Kitab al-Muqaddimah al-Mumahhidah* (ttp: Al-Matba'ah al-Khairiyyah, 1324H), II: 247.
 - ²³ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, hlm. 328.
 - ²⁴ *Ibid.*, hlm. 328-329.
 - ²⁵ Ali Ahmad Al Jurjawi, *Hikmah al-Taysir Wa Falsafatuh* (Mesir: Al Azhar, 1992), hlm. 344.
 - ²⁶ *Ibid.*
 - ²⁷ *Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002. Pasal 43 ayat 1.*
 - ²⁸ *Ibid.*, Pasal 42 ayat 1.
 - ²⁹ *Ibid.*, Pasal 42 ayat 3.
 - ³⁰ Abdullah Naṣīḥ Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie Ali dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy-syifa, 1981), I: 149.
 - ³¹ *Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002. Pasal 45 ayat 1.*
 - ³² *Ibid.*, Pasal 56 ayat 1.
 - ³³ *Ibid.*, Pasal 59.
 - ³⁴ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm.151.
 - ³⁵ Slamet Abidin dan Aminudin, *Fiqh Munakahat II* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 171.
 - ³⁶ Lihat Mukadinah KHA pada Darwins Prints, *Hukum Anak Indonesia* (Bandung: Aditya Bakti, 2003), hlm. 103-104.
 - ³⁷ Muhammad Iqbal Sulaiman, *Pendidikan dalam Keluarga* (Bandung: C.V. Alfabeta, 2001), hlm. 6.
 - ³⁸ *Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002, Pasal 3.*
- DAFTAR PUSTAKA**
- Abidin, Slamet dan Aminudin. *Fiqh Munakahat II*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Al-Jurjawi, Ali Ahmad. *Hikmah al-Taysir' wa Falsafatuh*, Mesir: Al Azhar, 1992.
- Aminuddin, et al. *Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Awansyah, Ferdi. "Beberapa Jenis Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga" dalam <http://www.facebook.com>.
- Anonim, "Dua Tahun Undang-Undang Perlindungan Anak, Pelaksanaan Masih Jauh dari Harapan" dalam <http://www.kesrepro.info>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Anonim "Glossary Perlindungan Anak" dalam <http://www.menegpp.go.id>.
- Hasyim, Umar. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Lubis, Mochtar. *Budaya, Masyarakat dan Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor, 1992.
- Muhammad, Abdul Kadir. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005.
- Nasution, Thamrin. *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Roqib, Mohammad. "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini", dalam *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. P3M STAIN Purwokerto, 2008.
- Panitia Muzakarah Ulama. *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak*. Jakarta: Departemen Agama, Majelis Ulama, dan Unicef, 1987/1988.
- Poerdawadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Prints, Darwin. *Hukum Anak Indonesia*. Bandung: Aditya Bakti. 2003.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu. *Metode Penelitian Pendidikan*. STKIP Kusuma Negara, 2004.

- Ibn Qudāmah, Ibn; Muḥammad, Aḥmad. *Al-Mughni*, Riyad: Maktabah al-Riyad al-Ḥadisah, t.t.
- Al-Asybahī, Malik ibn Anas. *Mudawwanah al-Qubra* dicetak bersama dengan Ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd. *Kitab al-Muqaddimah al-Mumahlidah*, Al-Matba'ah al-Khairiyyah, 1324H.
- Sabiq, Al-Sayyid. *Fiqh al-Sunah*. Beirut: *Dār al-Kitab al-'Arabi*, 1987.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sulaiman, Muhammad Iqbal. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: C.V. Alfabeta, 2001.
- Supardi. *Tes & Asesemen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Hartomo Media Pustaka. 2013.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Ulwan, Abdullah Naṣih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie Ali dan Hery Noer Ali. Semarang: Asy-Syifa. 1981.
- Voice of America. *Pemerintah Indonesia Canangkan Gerakan Anti Putus Sekolah*. Berita Indonesia. 12 Nopember 2013.
- Instruksi Presiden No. 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam. Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.*